



Efektivitas Media Edutainment Sebagai Strategi Penguatan Program Genre Era Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Malang

Muthmainnah, Muthmainnah*^{1,2}, Lutfi Agus Salim², Yuli Puspita Devi³, Imas Elva Khoiriyah⁴,

¹*Doctoral Student of Public Health, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga

²Faculty of Public Health, Universitas Airlangga

³Faculty of Public Health, Universitas Indonesia

⁴Bachelor Student of Public Health Faculty of Public Health, Universitas Airlangga

Corresponding Author : muthmainnah@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 meningkatkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kasus pernikahan dini yang disebabkan oleh premarital seks dan kehamilan tidak diinginkan remaja. Sekitar 49% dari 21 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk mencegah permasalahan remaja tersebut mulai dari praktisi, akademisi maupun LSM. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa hampir 100% remaja terpapar dengan edukasi kesehatan berupa penyuluhan. Namun sebagian besar remaja menyatakan bahwa metode ini kurang efektif dan belum sesuai dengan karakteristik remaja saat ini bahkan remaja cenderung bosan dengan metode ceramah.

Tujuan : Menganalisis efektivitas metode edutainment sebagai metode pelatihan bagi peer educator Remaja remaja di era pandemi.

Metode : Penelitian ini merupakan quasi eksperimental. Keterlibatan sasaran sangat berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan ini diikuti oleh 50 siswa dari 2 sekolah SMP di Kabupaten Malang. Intervensi melalui aplikasi berbasis android, yaitu Aplikasi Konco SREGEP. Aplikasi ini dirancang dengan melibatkan remaja dan berbagai stakeholder. Aplikasi ini dapat diakses responden dan responden dapat mengakses 13 materi secara bertahap (narsumber dari berbagai stakeholder). Setiap level materi terdapat pre-post test. Kegiatan akses materi diberikan waktu selama 1 bulan. Analisis yang digunakan adalah wilcoxon test.

Hasil Penelitian : Semua remaja yang menjadi peserta pelatihan terlibat aktif dalam setiap aktivitas pelatihan edutainment yang dilakukan melalui blended learning. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi dua arah dan peningkatan pengetahuan remaja tentang materi yang ada dalam fitur aplikasi yang berbasis android. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan tentang pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, yaitu $p=0,000 < \alpha=0.05$.

Kesimpulan : Edutainment merupakan salah satu strategi promosi kesehatan remaja yang efektif di era pandemi. Untuk menjaga efektifitas edutainment, remaja perlu dilibatkan dari awal sesuai kapasitasnya dalam merancang metode promosi kesehatan yang selaras dengan karakteristik, kebutuhan dan kapasitas remaja saat ini. Partisipasi remaja akan meningkat jika remaja merasa memiliki program dan mempunyai power untuk keberhasilan implementasi program.

Keyword : Edutainment, Promkes, Remaja, Pandemi, Good Health, Well-being

Abstract

Background: The Covid-19 pandemic in early 2020 increased adolescent reproductive health problems. This is evidenced by the increase in cases of early marriage caused by premarital sex and unwanted teenage pregnancies. Approximately 49% of the 21 million adolescent girls aged 15-19 years in developing countries



experience an unwanted pregnancy. Therefore, various efforts have been made to prevent these adolescent problems from practitioners, academics and NGOs. Based on previous research, it is known that almost 100% of adolescents are exposed to health education in the form of counseling. However, most teenagers stated that this method was less effective and not in accordance with the characteristics of today's teenagers, even teenagers tend to be bored with the lecture method.

Objective : *To analyze the effectiveness of the edutainment method as a training method for adolescent peer educators during the pandemic era.*

Methods: *This research is a quasi-experimental. Target involvement plays an important role in the success of this activity. This activity was attended by 50 students from 2 junior high schools in Malang Regency. Intervention through an android-based application, namely the Konco SREGEP Application. This application is designed by involving youth and various stakeholders. This application can be accessed by respondents and respondents can access 13 materials in stages (sources from various stakeholders). Each level of material has a pre-post test. Material access activities are given for 1 month. The analysis used is wilcoxon test.*

Results: *All youth who become trainees are actively involved in every edutainment training activity that is carried out through blended learning. This is evidenced by the existence of two-way discussions and increased knowledge of teenagers about the material contained in the Android-based application features. The results of this study also showed a significant difference in knowledge before and after the intervention, namely $p = 0.000 < = 0.05$.*

Conclusion: *Edutainment is one of the effective youth health promotion strategies in the pandemic era. To maintain the effectiveness of edutainment, adolescents need to be involved from the beginning according to their capacity in designing health promotion methods that are in line with the characteristics, needs and capacities of today's youth. Youth participation will increase if they feel they have the program and have power for the successful implementation of the program.*

Keyword : *Edutainment, Health Promotion, Youth, Pandemic, Good Health, Well-being*

1. PENDAHULUAN

Salah satu target SDGs di tujuan ketiga adalah memastikan hidup sehat dan meningkatkan kesejahteraan untuk semua usia. Inti dari tujuan ini adalah konsep kesehatan dan kesejahteraan. Tujuan ini juga berlaku di kelompok usia remaja. Dalam konteks SDGs menyadari bahwa remaja akan menjadi pusat kesuksesan secara keseluruhan dari strategi. Perlu adanya upaya yang komprehensif untuk meningkatkan status kesehatan remaja (Child, 2015).

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja adalah 10-19 tahun. Berdasarkan United Nations (UN) batasan usia anak muda (youth) adalah 15-24 tahun. Kemudian disatukan dalam batasan kaum muda (young people) yang mencakup usia antara 10-24 tahun (BKKBN, 2019). Kelompok ini cukup rentan menghadapi perilaku

berisiko. Remaja dengan sering terpengaruh negatif yang didominasi dengan perilaku menyimpang (Demir-Dagdas, 2021). Hal ini yang menyebabkan berbagai permasalahan kompleks dialami remaja seperti isu tentang karakter, mental dan moral, serta seks pra-nikah menjadi problematika kompleks bagi remaja (Paolini, 2019).

Sepuluh dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Tiga risiko yang sering dihadapi oleh remaja (TRIAD KRR) yaitu risiko-risiko yang berkaitan dengan seksualitas (Kehamilan Tidak Diinginkan/KTD, aborsi dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual), penyalahgunaan NAPZA, dan HIV AIDS (BKKBN, 2017a). Kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) lebih dijumpai pada ibu dengan kategori 15-19 tahun (17,9%) dan 45-49 tahun (21,4%). Sedangkan dari segi Umur Kawin Pertama, kasus KTD banyak dialami oleh ibu dengan rentang usia 15 hingga 24 tahun (BKKBN, 2019). Masih adanya remaja usia 15-19 tahun yang



mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan melahirkan merupakan dampak dari adanya perilaku seksual berisiko dalam status pernikahan ataupun di luar pernikahan. Menurut studi kualitatif yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM), 2017, sebagian besar remaja perempuan muda belum menikah yang mengalami KTD akan memilih untuk : (1) Menikah, (2) Kabur dari Rumah dan (3) Aborsi. Oleh karena itu perlu ada upaya dalam peningkatan kesehatan remaja karena remaja sebagai salah satu subjek dalam pembangunan (Martinez & da Roza, 2020). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kehamilan pada remaja menjadi salah satu isu perilaku berisiko remaja yang menjadi prioritas.

Kehamilan remaja memberikan banyak kerugian bagi kesehatan, mental dan psikologis, kesejahteraan ekonomi dan peluang karier, kemiskinan dan prospek kehidupan masa depan remaja. Kehamilan remaja memberikan konsekuensi yang sangat tinggi bagi risiko kesehatan, risiko fisiologis, fistula obstetric dan penurunan nutrisi kehamilan terutama pada remaja yang berasal dari latar belakang yang buruk. Rendahnya berat bayi yang dilahirkan, lahir hidup hingga resiko kematian ibu bersalin juga merupakan konsekuensi kehamilan pada remaja. Kurang lengkapnya akses pada pelayanan kesehatan terutama akses pelayanan antenatal care akan meningkatkan risiko kesehatan bagi bayi (Ayele, Gebregzabher, Hailu, & Assefa, 2018). Kehamilan remaja berisiko terputusnya masa sekolah pada remaja, sehingga remaja memiliki pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Kehamilan remaja hingga melahirkan dapat menimbulkan dampak remaja memiliki konflik pada peran baru sebagai seorang ibu dan kebutuhan masa remaja (Watts, Liamputtong, & Mcmichael, 2015).

Kehamilan remaja adalah proses fertilisasi yang terjadi secara alami dengan usia kurang dari 20 tahun. Proses kehamilan dan persalinan pada masa remaja sebagai penyebab peningkatan angka kematian perinatal di Indonesia. Ibu hamil remaja seringkali mengalami komplikasi kehamilan yang buruk seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal. Kehamilan di bawah usia 16 tahun dikaitkan dengan peningkatan angka kematian perinatal dan lebih

dari 18% kelahiran prematur terjadi pada kelompok usia ini. Beberapa komplikasi yang ditemui pada remaja hamil didasarkan pada kenyataan bahwa lebih dari 50% remaja hamil tidak mendapatkan perawatan prenatal hingga trimester kedua, 10% remaja hamil tidak mendapatkan perawatan prenatal hingga trimester ketiga (Nuzula, Dasuki, & Kurniawati, 2020).

Kehamilan remaja berisiko lebih besar terhadap mortalitas dan morbiditas. Menurut SDGs, remaja mempunyai peranan penting untuk menurunkan angka kematian ibu. Angka kelahiran remaja global telah menurun dari 65 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 1990 menjadi 45 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 2015 (WorldBank, 2018). Namun, sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan 2,5 juta anak perempuan di bawah usia 16 tahun melahirkan setiap tahun di negara berkembang. Komplikasi selama kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian bagi anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di seluruh dunia (WHO, 2017). Setiap tahun, sekitar 3,9 juta anak perempuan berusia 15–19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman (Darroch, Woog, Bankole, & Ashford, 2016).

Mengacu pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), isu kesehatan terdapat pada tujuan nomor 3 yaitu jaminan kesehatan universal dimana target pada tahun 2030 adalah mengurangi kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia adalah 359.000 per kelahiran hidup tahun 2012 dan sedikit menurun pada tahun 2015 menjadi 305.000 per 100 kelahiran hidup. Indonesia termasuk negara dengan AKI no 2 tertinggi di ASEAN setelah Laos. Namun demikian AKI di Indonesia masih jauh dari target SDGs (Achadi, 2019). Pada tahun 2019, AKI Provinsi Jawa Timur mencapai 89,81 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 91,45 per 100.000 kelahiran hidup.

Capaian AKI di Jawa Timur sudah memenuhi target Renstra dan Supas, Namun upaya penurunan AKI harus tetap dilaksanakan (DinkesJatim, 2019). AKI di Kabupaten Malang tahun 2019 mencapai 69,91 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Kabupaten Malang lebih rendah dari AKI Provinsi Jawa Timur, namun angka ini meningkat signifikan dibandingkan AKI tahun 2017 (43,32) dan 2018



(42,17) di Kabupaten Malang (Diskominfo, 2020). Berdasarkan survei pendahuluan di BKKBN Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa penyebab peningkatan AKI di Kabupaten Malang dari tahun 2017 ke tahun 2019 disebabkan adanya peningkatan angka dispensasi kawin. Angka peningkatan dispensasi kawin di Kabupaten Malang juga mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2018 (398), 2019 (917) hingga tahun 2020 (1270). Angka dispensasi kawin di Kabupaten Malang menduduki peringkat pertama di Provinsi Jawa Timur (Kemenag, 2019). Menurut survei pendahuluan di Kabupaten Malang, diketahui angka dispensasi kawin peningkatan tinggi dikarenakan banyaknya perilaku berisiko pada remaja terutama premarital seks, kehamilan yang tidak diinginkan, untuk mencegah aborsi dan menjaga nama baik keluarga. (BKKBN, 2019). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan KTD pada remaja.

Kehamilan remaja terjadi karena beberapa faktor mulai dari tingkat individu, interpersonal, komunitas, dan sosial. Pada tingkat individu, kehamilan pada remaja perempuan seringkali bukan hasil dari pilihan yang disengaja, melainkan akibat dari terbatasnya atau kurangnya informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi dan akses terbatas atau terbatas ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk kontrasepsi yang efektif. Kurangnya akses kontrasepsi darurat bahkan dalam konteks pemerkosaan atau inses menjadi perhatian khusus. Pada tingkat interpersonal, kekerasan seksual dan norma gender tentang kekuasaan dan kendali melemahkan hak pilihan perempuan dan kemampuan remaja untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Di tingkat komunitas, masih ada *taboo* pada orang tua, guru sekolah, serta tokoh politik, masyarakat dan agama untuk mengakui bahwa remaja aktif secara seksual menghambat upaya untuk membekali remaja dengan informasi kesehatan reproduksi remaja, ketrampilan penggunaan kondom, untuk menghindari masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Selain itu, status keibuan sebagai nilai budaya atau sebagai jalan keluar dari kemiskinan dapat mengarah pada pernikahan dini (Caffe et al., 2017).

Pernikahan dini, perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba, pengalaman keluarga mempunyai remaja yang sudah melahirkan, tekanan teman sebaya, serta kurangnya pendidikan seks dan

layanan kesehatan meningkatkan bahaya kehamilan remaja. Upaya yang dilakukan melalui keterlibatan orang tua, sekolah, masyarakat, ada legalitas, dan kebijakan pemerintah dalam melindungi remaja dari kehamilan (Chung, Kim, & Lee, 2018).

Sebab pernikahan dini menurut *Trends in Age at Marriage in Provinces of Indonesia* adalah pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah mudah, pernikahan yang diatur, premarital seks, dan KTD (Jones & Gubhaju, 2008). Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan KTD pada remaja secara komprehensif.

Generasi Berencana (GENRE) merupakan salah satu program pencegahan KTD yang diselenggarakan oleh BKKBN. Namun Hasil penelitian kepada 854 remaja, diketahui bahwa hanya 52,7% (n = 450) siswa yang mengetahui tentang program *peer educator* bahkan 76,2% tidak mengetahui adanya program GenRe. (Muthmainnah, Nurmala, Siswantara, R, & P, 2019; Nurmala, Muthmainnah, Rachmayanti, Pertiwi, & Harris, 2020). Pembentukan *peer educator* yang masih ada saat ini ada pada program GenRe (Generasi berRencana) yang diselenggarakan oleh BKKBN.

Program GenRe merupakan kebijakan dari pemerintah guna mengatasi permasalahan kependudukan di Indonesia. Kebijakan ini diamanahkan oleh BKKBN. Menurut materi Pusat Informasi Konseling BKKBN dinyatakan bahwa, program GenRe dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan wadah Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) yang dilaksanakan melalui pendekatan dari, oleh dan untuk remaja. Selain pendekatan langsung kepada remaja, pendekatan dilakukan pula kepada orang tua yang memiliki remaja, mengingat keluarga adalah lingkungan terdekat remaja serta merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentuk karakter. Pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja dilakukan melalui Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Program GenRe juga jumerupakan strategi pemerintah untuk membina remaja-remaja Indonesia menjadi remaja visioner yang terhindar dari resiko Triad KRR (Seksualitas, HIV-AIDS, Napza). Melalui generasi berencana



pula remaja akan diberikan informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi, keterampilan dan kecakapan hidup, pelayanan konseling dan rujukan KRR untuk mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka tercapainya keluarga kecil bahagia sejahtera. program ini memiliki dua pendekatan yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi Konseling (PIK). Program ini melalui pendekatan dari oleh untuk remaja, ramah remaja, pembelajaran, pelebagaan, dan pencapaian (Yulianti, 2017). Namun masih banyak (69,8%) remaja Indonesia belum mengetahui program GenRe (BKKBN, 2017b). Bahkan remaja hanya sebagai objek program.

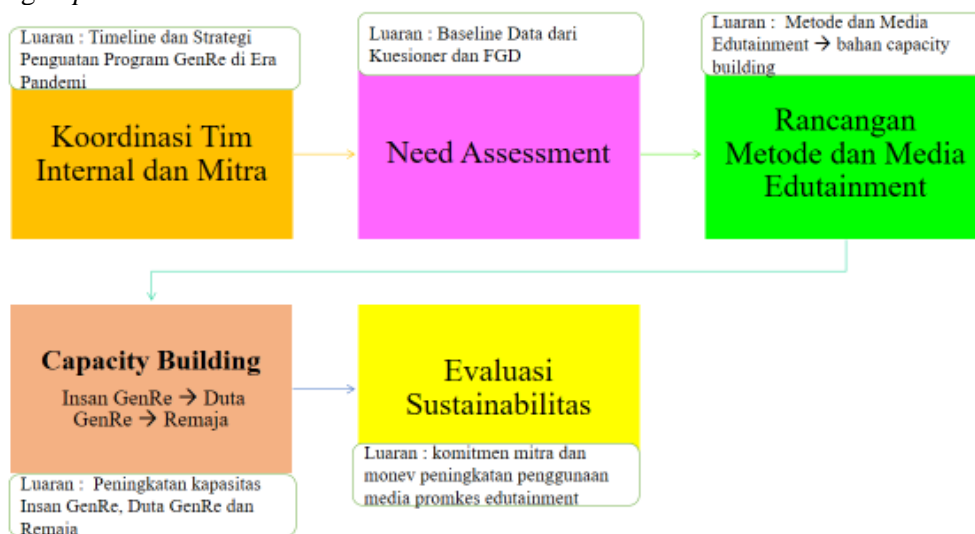
Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja masih dikategorikan sebagai ‘pemerhati’, berarti remaja masih belum merasa mempunyai pengaruh dan keterlibatannya pasif dalam pelaksanaan program kesehatan remaja (Muthmainnah, 2013). Remaja dilibatkan sebagai *peer educator* masih cenderung pasif karena wewenangnya hanya sebatas pada tahap pelaksanaan program, harapannya *peer educator* dilibatkan mulai dari perencanaan program. Sedangkan keterlibatan kelompok remaja di luar sekolah cenderung lebih sangat pasif bahkan ada yang belum terpapar program. Program kesehatan remaja seharusnya melibatkan remaja dari berbagai *setting* (sekolah, luar sekolah) dan disesuaikan dengan kebutuhan kapasitas remaja. Remaja berharap dapat dilibatkan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program karena remaja sebagai *prime mover* dalam keberhasilan

program kesehatan remaja (Siswantara & Muthmainnah, 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan di Kabupaten Malang, diketahui bahwa hanya remaja yang aktif dan sebagai duta GenRe yang mempunyai pengetahuan yang tinggi terkait dengan program dan materi Kesehatan Reproduksi Remaja. Bahkan saat pandemi ini, angka dispensasi kawin meningkat, salah satu sebabnya adalah kehamilan remaja. Oleh karena itu dibutuhkan penguatan program GenRe yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja terutama dalam era pandemi ini.

2. METODE

Metode dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan *Quasi Experiment*. Penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dalam kondisi yang terkendali menggunakan eksperimen. Perwakilan remaja dari dua sekolah di Kabupaten Malang telah mendapatkan pelatihan edutainment. Mitra Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana akan memberikan masukann konten sebelum melakukan pelatihan. Sebelum pelatihan akan dilakukan *pre-test* dan setelah pelatihan dilakukan *post-test*. Pelatihan ini akan melibatkan stakeholder yang berkaitan dengan implementasi keberhasilan program pengmas mulai dari *need assessment* melalui FGD (content/ fitur aplikasi, penyimpanan database server) hingga evaluasi keberlanjutan program.



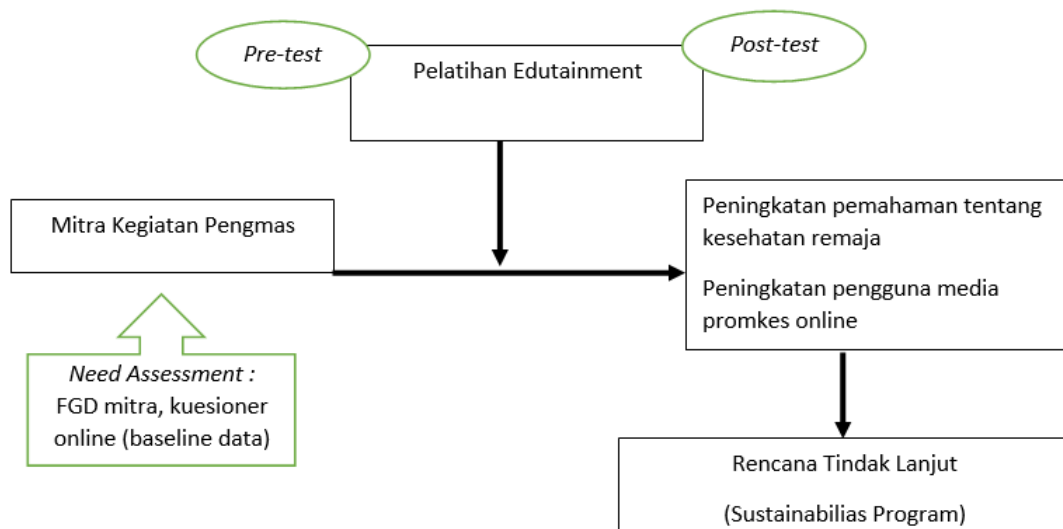
Tahapan Pengmas berdasarkan teori P-Process. P-Process merupakan suatu kerangka kerja yang didesain untuk menuntun dalam mengembangkan program komunikasi yang strategis. P-Process akan melalui beberapa tahap sebelum akhirnya sebuah media dapat terbentuk, Pengembangan media dengan P-Process melalui tahapan analisis, desain strategi, pengembangan dan uji coba media, implementasi dan monitoring serta evaluasi dan perencanaan ulang. Karena kelima tahapan ini saling berhubungan dan merupakan proses yang bersinambungan, buat rancangan dalam bentuk proses yang bersinambungan dan selalu sesuaikan dengan perubahan menurut kebutuhan khalayak. Adapun tahapan kegiatan pengmas ini terdiri dari :

1. Koordinasi dengan tim internal pengmas dan mitra pengmas
2. *Need assessment* melalui FGD dengan stakeholder terkait dengan konten media dan metode penguatan Duta GenRe

3. Merancang pelatihan edutainment dan media promkes remaja berbasis aplikasi online
4. Pelatihan Duta Insan GenRe selanjutnya Duta GenRe yang baru dibentuk tahun 2021
5. Duta GenRe melakukan edukasi ke semua remaja yang menjadi target sesuai wilayah masing-masing
6. Evaluasi sustainabilitas dilaksanakan melalui monev kegiatan peserta setelah kegiatan pelatihan, melalui komitmen mitra, peningkatan pengguna media promkes remaja
7. Diseminasi kegiatan pengmas

Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahun 2021

Kerangka Pemecahan Masalah



Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program.

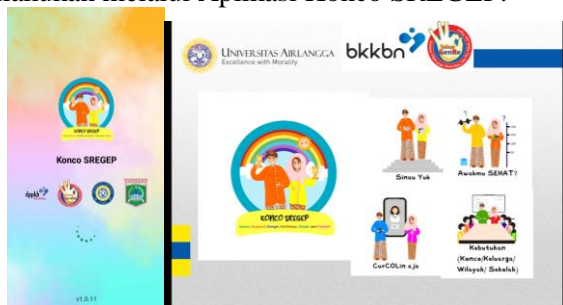
Sasaran dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Insan GenRe. Kedua mitra ini akan terlibat dari awal dalam merancang penguatan program GenRe di era pandemic Covid-19 melalui media promosi kesehatan remaja platform online dan membantu secara teknis pelatihan edutainment penguatan Duta GenRe yang baru dibentuk tahun 2021.



Gambar 1. Koordinasi dengan Mitra Pengmas

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program

Evaluasi pelaksanaan program melalui pre-post test dan evaluasi keberlanjutan program akan dilakukan setelah pelatihan selama 1 bulan. Evaluasi ini berupa peningkatan pengguna media promkes online yang telah dirancang bersama mitra dan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang konten kesehatan remaja, peningkatan cakupan program GenRe. Proses evaluasi ini dilakukan melalui Aplikasi Konco SREGEP.



Gambar 2. Aplikasi Konco SREGEP

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

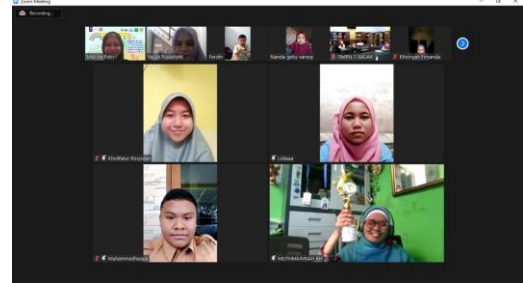
Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring dengan metode komunikasi sinkron dan asinkron. Komunikasi sinkron meliputi kegiatan pembukaan & sosialisasi aplikasi Konco SREGEP yang dilaksanakan pada awal Agustus 2021 menggunakan media *zoom meeting*.



Gambar 3. Kegiatan Pembukaan dan Sosialisasi Aplikasi Konco SREGEP

Selain itu, komunikasi sinkron dilakukan pada saat penutupan dan pengumuman pemenang kegiatan pengabdian masyarakat yang diambil dari skor paling tinggi dari akumulasi skor aktivitas penggunaan aplikasi, baik dari pengerjaan pre test dan post test materi, skrining kesehatan, dan mengundang teman sebaya menggunakan kode

referral. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan media zoom meeting di akhir Bulan Agustus 2021.



Gambar 4. Kegiatan Penutupan dan Pengumuman Pemenang 3 Poin Tertinggi

Komunikasi asinkron dilakukan dengan cara peserta mengakses materi pembelajaran melalui aplikasi Konco SREGEP secara mandiri dengan rentang pengerjaan selama 4 minggu. Salah satu faktor penghambat efektivitas program konselor sebaya adalah kurangnya ketrampilan konselor (Astuti, 2015), sehingga adanya metode edutainment dapat membantu remaja untuk meningkatkan ketrampilan sebagai konselor sebaya (Nurmala et al., 2020). Pada masa pandemi ini, penelitian sebelumnya juga melakukan intervensi pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi (Ramadhani & Khofifah, 2021).

Karakteristik Responden

Responden atau peserta pengabdian masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 siswa atau sebesar 34%. Sedangkan peserta dengan jenis kelamin perempuan hampir dua kali lebih banyak dibanding laki-laki yaitu sebanyak 33 siswi atau sebesar 66%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi laki-laki kurang dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Usia responden rentang 11-15 tahun. Peserta terbanyak berusia 13 tahun yakni 20 siswa atau 40%, kemudian disusul usia 14 sebanyak 19 siswa, usia 15 tahun sebanyak 6 siswa (12%), usia 12 sebanyak 4 siswa (8%), dan usia 11 tahun sebanyak 1 siswa (2%).

Responden pernah mengetahui informasi reproduksi yakni sejumlah 31 siswa atau 62%, sedangkan siswanya belum pernah mengetahui informasi reproduksi. Peserta yang sudah pernah mengetahui informasi kesehatan mendapatkan informasi tersebut dari berbagai sumber, mulai dari



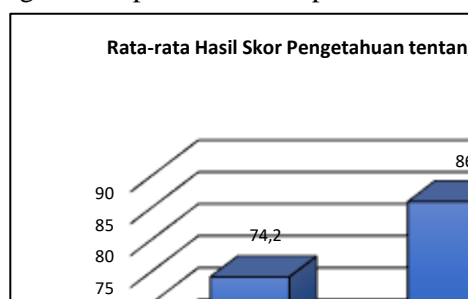
guru sebanyak 25 siswa atau 50%, sedangkan sisanya sebanyak 3 siswa atau 6% dari tenaga kesehatan, dan dari orang tua maupun internet masing-masing 2 siswa atau sebesar 4%. Efektivitas program konselor sebaya didukung oleh peran stakeholder dan guru (Astuti, 2015). Salah satu peran guru adalah mengadvokasi pelaksanaan program peer educator kepada stakeholder terkait khususnya stakeholder pemerintah (Nurmalia et al., 2019).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	34
Perempuan	33	66
Usia (tahun)		
11	1	2
12	4	8
13	20	40
14	19	38
15	6	12
Pernah Mengetahui Informasi Reproduksi		
Pernah	31	62
Belum Pernah	19	38
Sumber Informasi Reproduksi		
Guru	25	50.0
Internet	2	4.0
Orang Tua	2	4.0
Tenaga kesehatan	3	6.0
Total	50	100

Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Data rata-rata pengetahuan peserta sebelum pelatihan sebesar 74,2. Sedangkan rata-rata pengetahuan setelah pelatihan menjadi 86 (Gambar 3). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta setelah pelatihan.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan tentang Reproduksi

Semua remaja yang menjadi peserta pelatihan terlibat aktif dalam setiap aktivitas pelatihan

edutainment yang dilakukan melalui blended learning. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi dua arah dan peningkatan pengetahuan remaja tentang materi yang ada dalam fitur aplikasi yang berbasis android. Penelitian sebelumnya dengan desain eksperimental semu juga menyebutkan bahwa intervensi aplikasi berbasis android dapat meningkatkan rerata pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Siswantara et al., 2019).

Efektivitas Metode Edutainment sebagai Metode Pelatihan bagi Peer Educator pada Remaja di Era Pandemi

Studi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode edutainment sebagai metode pelatihan bagi peer educator pada remaja di era pandemi. Untuk mengetahui signifikansi kenaikan skor pengetahuan, dilakukan analisis menggunakan uji Wilcoxon (Tabel 2).

Tabel 2. Analisa pretest-posttest pengetahuan reproduksi Wilcoxon test

Wilcoxon test	
Z	-4.611
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan reproduksi sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Konco SREGEP berpengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan reproduksi, dimana rata-rata peningkatan sebesar 15.29. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa intervensi pada remaja putri dengan menggunakan aplikasi whatsapp di masa pandemi dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Riyanto, 2021).

Dukungan dari guru dan stakeholder dibutuhkan dalam meningkatkan efektivitas program konselor sebaya di sekolah (Astuti, 2015). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa stakeholder pemerintah berperan penting dalam pelaksanaan program konselor sebaya (Muthmainnah et al., 2016). Meski begitu, pengembangan media kesehatan remaja masih belum menjangkau seluruh stakeholder terkait karena masih belum ada sinergisitas antar stakeholder terkait (Muthmainnah et al., 2020). Hasil penelitian sebelumnya diketahui



bahwa *edutainment* merupakan metode yang cukup efektif di era pandemic. Hal ini dapat dibuktikan dengan keaktifan peserta pelatihan melalui media pencegahan stunting yang *edutainment* (karya peserta di akhir intervensi) dan terjadi perubahan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah pelatihan, yaitu $p=0,000 < \alpha=0,05$ (M. Muthmainnah & Qomaruddin, 2020).

4. SIMPULAN

Metode *edutainment* sebagai strategi promosi kesehatan remaja yang efektif di era pandemi. Metode ini dapat dijadikan strategi penguatan program GenRe sehingga implementasi program tetap dapat dilakukan. Efektivitas metode ini melalui hasil *need assessment* dan selanjutnya dikemas melalui aplikasi berbasis android (Aplikasi Konco SREGEP). Selanjutnya akan dilaksanakan kajian analisis penerimaan aplikasi Konco SREGEP dan kegiatan pengmas berupa pelatihan kepada remaja yang sudah dilatih oleh BKKBN tahun 2022.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini ini.

DAFTAR RUJUKAN

Achadi, E. L. (2019). Kematian Maternal dan Neonatal di Indonesia. *FKM UI pada Rakernas*.

Ayele, B. G. k., Gebregzabher, T. G., Hailu, T. T., & Assefa, B. A. (2018). Determinants of teenage pregnancy in Degua Tembien District, Tigray, Northern Ethiopia: A community-based case-control study. *PloS one*, 13(7), e0200898.

Astiti, S. P. (2015). *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga.

BKKBN. (2017a). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta.

BKKBN. (2017b). Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN.

BKKBN. (2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019. Jakarta.

Caffe, S., Plesons, M., Camacho, A. V., Brumana, L., Abdool, S. N., Huaynoca, S., & de Leon, R. G. P. (2017). Looking back and moving forward: can we accelerate progress on adolescent pregnancy in the Americas? *Reproductive Health*, 14(1), 1-8.

Child, E. W. E. (2015). The global strategy for women's, children's and adolescents health. *New York, NY: Every Woman Every Child*.

Chung, H. W., Kim, E. M., & Lee, J.-E. (2018). Comprehensive understanding of risk and protective factors related to adolescent pregnancy in low-and middle-income countries: A systematic review. *Journal of adolescence*, 69, 180-188.

Darroch, J., Woog, V., Bankole, A., & Ashford, L. S. (2016). ADDING IT UP: Costs and Benefits of Meeting the Contraceptive Needs of Adolescents. Guttmacher Institute, 2016.

Demir-Dagdas, T. (2021). Parental Divorce, Parent-Child Ties, and Health: Explaining Long-Term Age Differences in Vulnerability. *Marriage & Family Review*, 57(1), 24-42.

DinkesJatim. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Diskominfo. (2020). Kabupaten Malang Satu Data Edisi 2020. Kabupaten Malang.

Jones, G., & Gubhaju, B. (2008). Trends in Age at Marriage in the Provinces of Indonesia.

Kemenag. (2019). Angka Dispensasi Kawin. Surabaya: Pengadilan Tinggi Agama

Martinez, E. Z., & da Roza, D. L. (2020). Ecological analysis of adolescent birth rates in Brazil: Association with Human Development Index. *Women and Birth*, 33(2), e191-e198.

Muthmainnah, M., Jati, S. ., & Suryoputro, A. (2016). Stakeholder Pemerintah Sebagai Prime Mover Keberhasilan Jejaring Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. *The Indonesian Journal of Health Promotion*



- (*Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*), 9, 45–55.
- Muthmainnah, Nurmala, I., Siswantara, P., Hargono, R., Harris, N., Devi, Y. P., Arnani, K. D. N., & Fitriani, H. U. (2020). Power-Attitude-Interest of Stakeholders in Developing Adolescent Health Promotion Media. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(6), 287–299.
- Muthmainnah. (2013). analisis Stakeholder Remaja terhadap Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Kota Semarang. *Jurnal Promkes*1(2).
- Muthmainnah, Nurmala, I., Siswantara, P., R, R. D., & P, E. Y. (2019). Mixed Methods: Expectations Versus Facts on the Implementation of Adolescent care Health Service. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(5), 504-508.
- Muthmainnah, M., & Qomaruddin, M. B. (2020). *Blended Learning Kader Dakwah Sehat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Sebagai Aplikasi Adaptasi Kebiasaan Baru Di Pondok Pesantren*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Poltekkes Kemenkes Surabaya 2020.
- Nurmala, I., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., & Pertiwi, E. D. (2019). What are the roles of teachers for drug abuse prevention? *Opcion*, 35(24), 1044–1057.
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Devi, Y. P., Muthmainnah, & R, R. D. (2020). Perception of Roles as Peer Educators in High Schools to Prevent Drug Abuse among Adolescents. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(1), 1362–1366.
- Nurmala, I., Muthmainnah, Rachmayanti, R., Pertiwi, E., & Harris, N. (2020). Students Attitudes Towards Reactivation of Peer Counselor Program to Prevent Substance Use/Actitudes de los estudiantes hacia la reactivacion del programa de consejeros para prevenir el uso de sustancias. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(S6), 134-144.
- Nuzula, R. F., Dasuki, D., & Kurniawati, H. F. (2020). Hubungan Kehamilan pada Usia Remaja dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Panembahan Senopati. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*, 11(2), 121-130.
- Ramadhani, K., & Khofifah, H. (2021). Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan pada Remaja di Desa Bedingin Wetan pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i2.4853>
- Riyanto, A. (2021). Promosi Kesehatan Menggunakan Aplikasi Whatsapp untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 16(2), 66–75.
- Siswantara, P., Rachmayanti, R. D., & Muthmainnah. (2019). The smart adolescent reproductive health promotion strategy based on android. *Opcion*, 35(24), 1170–1184.
- Paolini, A. (2019). Social Emotional Learning: Role of the School Counselor in Promoting College and Career Readiness. *Anatolian Journal of Education*, 4(1), 1-12.
- Siswantara, P., & Muthmainnah, M. (2019). Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 55-66.
- Watts, M. C. N. C., Liamputtong, P., & Mcmichael, C. (2015). Early motherhood: a qualitative study exploring the experiences of African Australian teenage mothers in greater Melbourne, Australia. *BMC public health*, 15(1), 1-11.
- WHO. (2017). Global health estimates 2015: deaths by cause, age, sex, by country and by region, 2000–2015 Geneva2016. Doi: http://www.who.int/healthinfo/global_burden_disease/estimates/en/index1.html.
- WorldBank. (2018). Adolescent Fertility Rate.
- Yulianti, D. (2017). Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93-108.